

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pengurus Pondok

2. Pengertian Pengurus/ Pengelola

Pengurus atau pengelola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus/ mengelola atau sekelompok orang yang mengurus/ mengelola.⁷

Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti

⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1128

bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.⁸

Pada umumnya ada empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*) dan fungsi pengendalian (*controlling*). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi staffing (pembentukan staf). Para manajer dalam organisasi perusahaan bisnis diharapkan mampu menguasai semua fungsi manajemen yang ada untuk mendapatkan hasil manajemen yang maksimal.

- a. Perencanaan (*planning*) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Perencanaan juga dapat didefinisikan sebagai proses penyusunan tujuan dan sasaran organisasi serta penyusunan “peta kerja” yang memperlihatkan cara pencapaian tujuan dan sasaran tersebut.
- b. Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi. Pengorganisasian adalah proses penghimpunan SDM,

⁸ Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Alfabeta, 2009), 28.

modal dan peralatan, dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan upaya pepaduan sumber daya.

- c. Penggerakan (*actuating*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha. Pelaksanaan adalah proses penggerakan orang-orang untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas hasil kerja. *Actuating* adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat mengerti dan memahami pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien. *Actuating* adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen. Berbeda dengan ketiga fungsi lain (*planning, organizing, controlling*), *Actuating* adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen dianggap sebagai intisari manajemen karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang. Menurut Terry dalam Kristiawan menyatakan bahwa sukses dalam manajemen sebagian dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu a) mendapatkan orang-orang yang cakap; b) mengatakan kepada mereka apa yang hendak dicapai dan bagaimana cara mengerjakan apa yang kita inginkan; c) memberikan otoritas kepada mereka; dan d) menginspirasi mereka dengan kepercayaan untuk mencapai sasaran.⁹

⁹ Muhammad Kristiawan dkk, *Menejemen Pendidikan*, (Jogjakarta: Budi Utama, 2017), 28

d. Pengendalian (*controlling*) adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang pendidikan yang dihadapi. Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses pemberian balikan dan tindak lanjut pembandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian apabila terdapat penyimpangan.¹⁰

3. Pengertian Kepemimpinan

Pengertian “Kepemimpinan” itu bersifat universal, berlaku dan terdapat pada berbagai bidang kegiatan hidup manusia. Oleh karena itu. Sebelum dibahas pengertian kepemimpinan yang menjurus pada bidang pendidikan, maka perlu dipahami dahulu pengertian kepemimpinan yang bersifat universal. Dalam hal ini banyak sekali para ahli yang berusaha memberikan definisi kepemimpinan, diantaranya :

a. Menurut Drs. Dirawat, Busro Lamberi, Soekarto Indra Fachrudi
Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain, agar ia menerima

¹⁰ Mohamad Musthari, *Manajemen Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo persada, 2014), 14.

pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.¹¹

- b. Menurut Dr. Hadari Nawawi, kepemimpinan berarti kemampuan menggerakkan memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.¹²
- c. Menurut Burhanuddin, kepemimpinan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan dan menggerakkan individu-individu supaya mereka mau bekerja dengan penuh semangat dan kepercayaan dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi¹³

Dari ketiga definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses kegiatan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan individu-individu supaya timbul kerjasama secara teratur dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

¹¹ Dirawat, Busro Lamberi, Soekarto Indra Fachrudi, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 23

¹² Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 2001), 81

¹³ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 63

4. Tipe- Tipe Kepemimpinan

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, yaitu menggerakkan atau memberi motivasi orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah pada pencapaian tujuan organisasi, berbagai cara dapat dilakukan oleh seseorang pemimpin. Cara itu mencerminkan sikap dan pandangan pemimpin terhadap orang yang dipimpinnya. Yang memberikan gambaran pula tentang bentuk (tipe) kepemimpinannya yang dijalankannya.

Adapun tipe-tipe kepemimpinan pendidikan yang pokok itu ada tiga yaitu otokratis, *laissez faire*, dan demokratis.¹⁴

a. Tipe Otokratis

Otokratis berasal dari kata *oto* yang berarti sendiri, dan *kratos* yang berarti pemerintah. Jadi otokratis berarti mempunyai sifat memerintah dan menentukan sendiri.¹⁵ Adapun ciri-ciri dari pemimpin otokratis itu antara lain:

- 1) Menganggap organisasi sebagai pemilik pribadi.
- 2) Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi.
- 3) Menganggap bawahan sebagai alat semata mata.
- 4) Tidak mau menerima kritik, saran, dan pendapat.
- 5) Terlalu tergantung pada kekuasaan formalnya.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto dan Sutadji Djojopranoto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 46

¹⁵ M. Moh. Rifai, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 2000), 38

6) Dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan *approach* yang mengandung unsur paksaan dan punitif (bersifat menghukum).

Akibat dari kepemimpinannya tersebut, bawahannya menjadi orang yang penurut dan tidak mampu berinisiatif serta takut untuk mengambil keputusan, semuanya dipaksa bekerja keras dengan diliputi perasaan takut akan ancaman hukuman, serta suatu lembaga akan menjadi statis.

b. Tipe *Laissez faire*

Laissez faire jika diterjemahkan dapat diartikan sebagai ”biarkan saja berjalan” atau ‘tidak usah dihiraukan’, jadi mengandung sikap ‘masa bodo’.¹⁶

Bentuk kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari bentuk kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan ini pada dasarnya tidak melaksanakan kegiatan dengan cara apapun. Pemimpin berkedudukan sebagai simbol dan tidak pernah memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerjasama diserahkan kepada anggota-anggota kelompoknya tanpa petunjuk atau saran-saran dari pemimpin. Sehingga kekuasaan dan tanggungjawab menjadi simpang siur dan tidak terarah.

Kepemimpinan seperti ini pada dasarnya kurang tepat bila dilaksanakan secara murni di lingkungan lembaga pendidikan. Karena dalam hal ini setiap anggota kelompok bergerak sendiri-sendiri sehingga

¹⁶ Ibid., 41

semua aspek manajemen administratif tidak dapat diwujudkan dan dikembangkan.

c. Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah yang berusaha memanfaatkan setiap orang untuk kepentingan kemajuan dan perkembangan organisasi. Saran-saran, pendapat-pendapat dan kritik-kritik setiap anggota disalurkan dengan sebaik-baiknya dan diusahakan memanfaatkannya bagi pertumbuhan dan kemajuan organisasi sebagai perwujudan tanggung jawab bersama.

5. Pengertian Pengurus Pondok

Dapat disimpulkan bahwasannya pengurus adalah sekelompok orang (santri) yang sudah ditunjuk oleh pengasuh pondok pesantren untuk membantu mengawasi santri yang ada di dalamnya. Sehingga pengurus memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengontrol kegiatan seluruh santri agar semangat dan himmah mereka tetap terjaga dan tidak glendor.

Pengurus Pondok adalah sekelompok organisasi kecil yang diberikan amanah atau tanggung jawab oleh Pengasuh untuk membantu melaksanakan dan merealisasikan seluruh kegiatan yang telah menjadi rutinitas di Pondok Pesantren. Pengurus Pondok dapat diartikan sebagai seorang pendidik karena merekalah yang berperan sebagai orang tua untuk para santri, mereka pulalah yang harus mengontrol belajar para santri dari mulai mengatur waktu yang

tepat, menyediakan tempat yang layak sampai harus memperhatikan agar semangat belajar para santri tetap terjaga.

Pengurus Pondok adalah sebutan bagi seseorang yang diberi amanah oleh Pengasuh untuk membantu dan berhidmah di Pondok Pesantren. Amanat dan tanggung jawab pengurus diberikan kepada orang ataupun santri yang dianggap mampu mengemban amanat yang telah dipercayakan kepada diri seseorang tersebut. Pengurus Pondok Pesantren dipilih berdasarkan sistem pemilihan serta atas persetujuan Pengasuh.

6. Tugas atau Tanggung Jawab Pengurus Pondok

Tugas yang harus dilaksanakan oleh pengurus pondok adalah mematuhi dan merealisasikan program kerja yang sudah menjadi keputusan pada sidang pleno, memberikan pengawasan dan pengayoman kepada para santri agar mereka merasa nyaman dan betah di dalam Pondok Pesantren. Menjaga seluruh fasilitas dan kenyamanan lingkungan Pondok Pesantren. Pengurus Pondok sangatlah berperan penting di dalam Pondok Pesantren juga membantu dan menjadi panjang tangan Pengasuh ketika Pengasuh tidak memungkinkan untuk terjun langsung dikarenakan beberapa faktor.

B. Kajian tentang motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin "*movere*" yang artinya "dorongan atau daya penggerak". Bimo Walgito mengartikan bahwa motivasi adalah

keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.¹⁷

Menurut Ngalim Purwanto, motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹⁸

Dalam Islam kata motivasi lebih dikenal dengan niat yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia, yang menggerakkan untuk melaksanakan amal perbuatan atau ucapan tertentu.

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mampu dan ingin melakukan sesuatu. Dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, namun dapat tumbuh dari seseorang tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas penulis mengartikan bahwa motivasi adalah daya (kekuatan) yang mendorong atau menggerakkan seseorang (baik dalam dirinya maupun dari luar dirinya) untuk melakukan aktivitas atau kegiatan-kegiatan terarah sehingga tercapai suatu tujuan atau target yang diinginkan.

¹⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 169.

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), 71.

2. Fungsi Motivasi

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Selain itu, Menurut Sardiman A.M. motivasi mempunyai tiga fungsi diantaranya:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat yakni sebagai penggerak. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.¹⁹

3. Jenis – Jenis Motivasi

Motivasi memiliki peranan penting dalam diri seseorang. Apabila dalam diri seseorang terdapat motivasi yang kuat, maka orang tersebut akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Ada dua jenis motivasi diantaranya:

- a. Motivasi Intrinsik

Motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Apabila seseorang memiliki motivasi intrinsik ia

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 85.

akan sadar dengan sendirinya melakukan suatu kegiatan tanpa adanya paksaan ataupun dorongan dari luar. Motivasi ini timbul karena adanya kemauan dan keinginan yang besar dari dalam diri seseorang. Sebagaimana di lingkungan umat Islam berbentuk motivasi pengabdian, motivasi berbuat amal dan kebaikan, yang bilamana secara umum disebut motivasi mencari ridla Allah SWT.²⁰

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang datang karena perangsang dari luar.²¹ Sesuatu dari luar diri yang dapat mendorong seseorang berbuat dapat berbentuk hadiah, intensif material, intensif nonmaterial (pujian, sanjungan, dan lain-lain), paksaan (sanksi atau hukuman), keinginan untuk menyenangkan orang lain, dan lain-lain. Motivasi ini akan bernilai positif bilamana digunakan untuk mendorong seseorang berbuat amal kebaikan. Motivasi ekstrinsik juga dapat menambah kekuatan (semangat) seseorang untuk mencapai tujuannya, misalnya siswa belajar karena ingin mencapai tujuan tertentu di luar dari apa yang dipelajarinya seperti : untuk memperoleh gelar sarjana, kehormatan, angka yang tinggi dst

Namun demikian, motivasi belajar yang bersifat eksternal ini tidak selamanya tidak baik bagi siswa, tetapi tetap penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam mencapai tujuan karena keadaan orang yang dinamis

²⁰ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 139.

²¹ *Ibid.*, 140.

dan tidak selalu stabil. Di sini peranan orang lain sebagai motivator sangat menentukan untuk memberi motivasi sehingga timbul dorongan menghafal atau bahkan meningkat dengan adanya usaha motivasi orang lain tersebut. Indikator motivasi ekstrinsik yaitu:

- 1) Senang memperoleh pujian dari apa yang dikerjakannya.
- 2) Bekerja dengan harapan memperoleh insentif
- 3) Melakukan sesuatu jika ada dorongan orang lain.
- 4) Melakukan sesuatu dengan harapan ingin memperoleh perhatian dari orang lain²²

7. Faktor Penyebab Tumbuhnya Motivasi

Motivasi merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari berbagai tenaga pendorong yang berupa desakan, motif, kebutuhan dan keinginan. Untuk menyederhanakan pembahasan keempat macam tenaga pendorong tersebut akan disebut dengan satu istilah yang umum yaitu motif. Motif-motif tersebut diantaranya adalah:

- a. Motif Biogenetis/Fisiologis/Jasmaniah (Motivasi Primer).

Yaitu motif yang berasal dari kebutuhan organisme tertentu demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif ini asli dalam diri seseorang dan kurang terikat pada norma dan lingkungan masyarakat.

Yang tergolong dalam motif ini diantaranya: kebutuhan untuk

²² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 73

memperoleh makanan, minuman, istirahat, seksual, serta mempertahankan dan memelihara kelangsungan hidup, dalam bentuk menghindari sakit dan bahaya yang mengancam keselamatan jiwa.

b. Motif Sosiogenetis (Motivasi Skunder)

Yaitu motif yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Motif ini merupakan hasil dari interaksi dari manusia dalam masyarakat, sebab motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Yang tergolong dalam motif ini diantaranya: keinginan untuk memperoleh pengalaman baru, keinginan untuk mendapat pengakuan, keinginan untuk mengaktualisasikan diri, dan lain-lain.

c. Motif Teogenetis/Ruhaniah

Dalam motif ini, manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan karena setiap manusia lahir membawa potensi bertuhan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhannya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

d. Motif Sosiopsikologis

Motif sosiopsikologis dikelompokkan menjadi 3 macam:

- A. Motif Kognitif : Motif kognitif berhubungan dengan aspek intelektual, karena menyentuh segala sesuatu yang diketahui/dialami

(pengetahuan dan pengalaman) sebagai pendorong sekaligus menseleksi dalam mewujudkan kegiatan, tindakan atau perbuatan.

- B. Motif Afektif : Motif afektif berhubungan dengan aspek emosional, yakni yang bertalian dengan keindahan, perasaan haru, senang, benci, cinta, kasihan, iba, dan lain-lain yang mendorong untuk melakukan kegiatan/tindakan/perbuatan.
- C. Motif Konatif : Motif konatif berhubungan dengan aspek volisional, yakni sesuatu yang telah menjadi kebiasaan, sebagai pendorong dalam melakukan sesuatu /tindakan/ perbuatan.²³

C. Kajian tentang menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Dalam Kamus Bahasa Indonesia menghafal berasal dari kata “hafal” yang artinya dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku catatan. Kemudian kata “hafal” mendapat imbuhan awalan “meng” menjadi kata “menghafal” yaitu usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Sedangkan Al-Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.²⁴

Menurut Ahmad Salim Badwilan dalam menghafal Al-Qur'an

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), 64.

²⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 17.

mengharuskan pembacaan yang berulang-ulang dan penguatan hafalan membutuhkan pengulangan yang terus-menerus.²⁵

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat seluruh materi ayat yang harus dihafal dan diingat secara sempurna.²⁶

Dari beberapa definisi diatas, penulis mengartikan menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam ingatan dengan cara membaca, mendengar, dan mengulang-ulang agar selalu mengingatnya.

2. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa faktor pendukung untuk memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

a. Faktor Kesehatan Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmaniah merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan ataupun sedang menghafal Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat serta batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Selain itu, kesehatan rohaninya (psikisnya) juga perlu diperhatikan bagi para penghafal Al-Qur'an. Sebab orang yang menghafal Al-Qur'an sangat

²⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 20.

²⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 15.

mebutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati.

b. Faktor Kecerdasan dan Bakat

Setiap individu mempunyai kecerdasan dan bakat yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Individu yang memiliki kecerdasan dan bakat yang tinggi, mempunyai kemungkinan besar akan mampu menghafal bahkan memahami keseluruhan isi dan kandungan dalam Al-Qur'an. Kecerdasan dan bakat ini akan terlihat menonjol kualitas hafalannya jika individu tersebut mau mengasahnya dengan selalu istiqomah dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an.

c. Faktor Motivasi

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya. Orang yang menghafal Al-Qur'an juga pastinya membutuhkan motivasi dari ustadz-ustadzahnya, orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Jadi, seseorang mempunyai motivasi yang kuat kebanyakan mereka akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an dan mampu menyelesaikan hafalannya sesuai yang ditargetkan.

d. Faktor Usia

Usia yang tepat untuk menghafal yang benar-benar telah

disepakati, yaitu dari umur 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun.²⁷ Alasannya, manusia pada usia tersebut merupakan tahun-tahun emas untuk menghafal Al-Qur'an. Diusia dewasa akan banyak hal yang masih harus dipikirkan. Oleh karena itu, jika hendak menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya pada usia-usia yang masih produktif supaya tidak mengalami berbagai kesulitan.²⁸

3. Kaidah-Kaidah Menghafal Al-Qur'an

a. Ikhlas

Ikhlas merupakan tujuan pokok dari berbagai macam ibadah, Keikhlasan niat, ketulusan dalam menghadap Allah SWT, dan keikhlasan hati dalam menghafal Al-Qur'an merupakan modal utama untuk meraih kesuksesan, sebab keikhlasan merupakan rahasia hidayah dan taufiq dari Allah SWT.²⁹ Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: *"Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." (QS. Al-Zumar: 11)*

Barang siapa yang ingin dimuliakan Allah dengan menghafal Al-Qur'an, maka ia harus niatkan untuk mencari keridloan Allah.

²⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 116.

²⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 139-142.

²⁹ Yahya bin Muhammad Abdurrazaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63

b. Memilih waktu dan tempat yang pas

Menurut pengalaman yang teruji, waktu yang paling tepat untuk menghafal adalah sebelum dan sesudah terbit fajar, karena saat itu pikiran dan tubuh masih fresh dan tenang, dan diantara sholat maghrib dan isya'. Disamping itu, ada penelitian ilmiah yang menguatkan bahwa waktu tengah hari juga merupakan waktu konsentrasi yang paling utama.³⁰

Sedangkan tempat yang digunakan, hendaknya bersih dan suci, seperti di masjid, dirumah. Bagi para penghafal Al-Qur'an hendaknya tidak menghafal ditempat-tempat kotor dan maksiat, seperti dipinggir jalan, dikamar mandi, dan sebagainya.

c. Membaca dengan lagu dan sesuai tajwid

Membaca Al-Quran dianjurkan dengan melagukannya, tetapi harus sesuai dengan tajwid (hukum bacaan Al-Quran).

d. Menggunakan satu mushaf

Posisi ayat akan tergambar dalam benar penghafal, sebab seringkali membaca dan melihat pada mushaf. Jika seorang penghafal ada yang mengganti mushafnya, maka hal itu bisa menyebabkan kekacauan pikiran. Jadi, yang paling baik dan paling utama adalah menggunakan mushaf penghafal yang setiap halaman- halamannya

³⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 196.

diawali dengan ayat dan diakhiri dengan ayat pula.³¹

e. Dekat dengan Kiai atau Ibu Nyai

Salah satu bagian mendasar dalam proses menghafal adalah kondisi keterkaitan dengan pengajar. Seorang penghafal yang duduk bersama Kiai dan Ibu Nyai (ustadz-ustadzah) yang menguasai Al-Qur'an dan memperdengarkan bacaan yang dibaca kepada gurunya, maka sangat berpengaruh pada kejiwaannya, khususnya dalam membentuk kepribadian yang sabar dan taat.

f. Muroja'ah yang kontinu

Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya membiasakan menghafal Al-Qur'an setiap hari beberapa ayat, sesuai dengan target yang ditentukan. Kekuatan dan kemampuan seseorang dalam menghafal berbeda-beda, ada yang cepat menghafal dan susah lupa, ada yang cepat menghafal dan cepat lupa, ada yang sulit menghafal dan sulit lupa, dan ada yang sulit menghafal mudah lupa. Maka, seorang penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk menjaga hafalannya dengan selalu mengulang-ulangnya.³²

g. Motivasi yang kuat

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki motivasi

³¹ Ibid., 53-54.

³² Yahya bin Muhammad Abdurrazaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2004), 82-83.

yang kuat. Motivasi yang dimaksud disini adalah sekumpulan kekuatan yang akan menggerakkan serta mengiringi peringai seseorang menuju target yang ditentukan. Jadi, seseorang mempunyai motivasi yang kuat kebanyakan mereka akan mampu menyelesaikan hafalannya sesuai yang ditargetkan.

h. Berdo'a kepada Allah

Kebanyakan yang menimpa kepada para penghafal Al- Qur'an adalah berhenti ditengah-tengah hafalannya, karena banyaknya gangguan yang menggoyahkan komitmennya, baik berasal dari lingkungannya maupun berasal dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, obat yang paling manjur untuk mengatasi rasa malas pada kondisi seperti itu adalah bedo'a dan kembali kepada Allah SWT, sujud tersungkur dihadapan-Nya pada waktu yang dicintai-Nya yaitu sepertiga malam (qiyamullail). Maka Allah SWT tidak akan menolak permohonan orang yang sabar dan menggantungkan segala sesuatunya kepada-Nya, bahkan akan diringankan beban hidupnya oleh Allah SWT.³³

³³ Ibid., 84